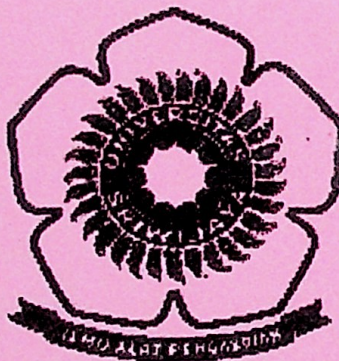


**FENOMENA KEMUNCULAN SEKOLAH ISLAM TERPADU
DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Sosiologi**



Oleh:

REVAN KURNIADI

07061002021

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

R 21395
21859

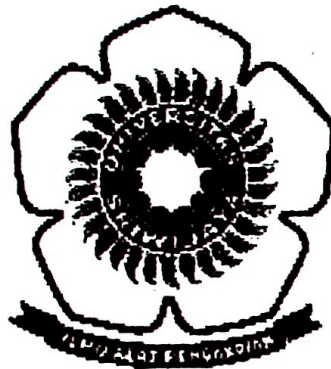
c1/1

**FENOMENA KEMUNCULAN SEKOLAH ISLAM TERPADU
DI KOTA PALEMBANG**

S
297 .640 7
Rev
F
c1/1 → 132209
2013

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Sosiologi**



Oleh:

REVAN KURNIADI

07061002021

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

**FENOMENA KEMUNCULAN SEKOLAH ISLAM TERPADU DI
KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Disetujui Dosen Pembimbing Untuk mengikuti Ujian Komprehensif
Dalam Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

**Diajukan Oleh
REVAN KURNIADI
07061002021**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 16 Juli 2013**

Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa

NIP. 196612311993031018



Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman Mansyur Lc, M.Hum

NIP. 132069290



HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**FENOMENA KEMUNCULAN SEKOLAH ISLAM
TERPADU DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

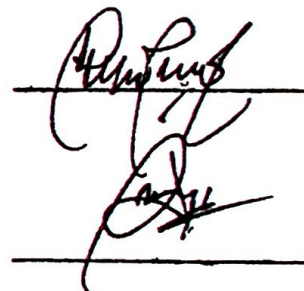
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal, 22 Juli 2013

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dr. M. Ridhah Taqwa
Ketua



Drs. Sulaiman Mansyur, Lc, M.Hum
Anggota



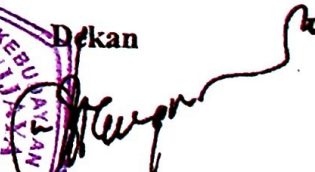
Dra. Rogaiyah, M.Si
Anggota



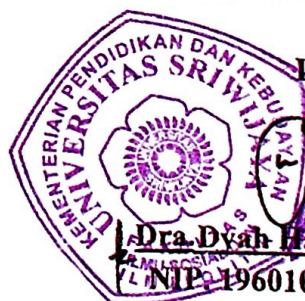
Rudi Kurniawan, M.si
Anggota

Inderalaya, Juli 2013
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 19601002 199203 2 001



Motto

- ❖ *Kerberhasilan merupakan hasil dari jerih payah perjuangan, luka, pengorbanan, dan lain-lain yang mengejutkan.*
- ❖ *Dan siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia orang yang buat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokor. Dan hanya Allah-lah kesudahan segala urusan (luqman : 22)*
- ❖ *Do not ever live in vanity, life itself is too precious to be missed*
- ❖ *Plans are only good intentions, unless they immediately degenerate into hard work*

Kupersembahkan kepada

- ❖ *Ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa mendoakanku*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan, ucapan terimakasih kepada kalian semuanya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan terhadap perjuangan selama ini.*
- ❖ *Dosen pembimbingku yang selalu memberikan bimbingannya*
- ❖ *Serta almamaterku*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Kemunculan Sekolah Islam Terpadu Di Kota Palembang. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu : Fenomena apa yang menyebabkan Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang semakin berkembang? Dan Motivasi apa yang motivasi orang tua sehingga mereka tertarik memasukkan anak nya di sekolah Islam Terpadu ketimbang di Madrasah Islam . Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang. Serta untuk mengetahui motivasi dari para orang tua terhadap sekolah Islam Terpadu sehingga mereka tertarik memasukkan anaknya di sana ketimbang di Madrasah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dilapangan dengan melakukan observasi kecil untuk menentukan permasalahan yang muncul dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang berbentuk data berupa penjelasan dan interpretasi mengenai fenomena bermunculannya Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang serta apa yang ditawarkan Sekolah Islam Terpadu sehingga para orang tua tertarik memasukkan anaknya di sana ketimbang di Madrasah Islam. Peneliti menggunakan lokasi penelitiannya di dua sekolah yaitu : SDIT Alhanan dan SIT Al-Furqon. Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapat bahwa Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang meng implementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dan yang terakhir sekolah ini sedikit banyak telah mengubah pandangan orang tua terhadap sekolah Islam.

Kata Kunci : Fenomena, Sekolah Islam, Terpadu

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian guna mencapai gelar sarjana sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Palembang.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis
2. Rektor Universitas Sriwijaya Ibu Prof. DR. Badiah parizade,
3. Dekan Fisip Universitas Sriwijaya Ibu Dra. Dyah Hapsari Eko Nugraheni, M,Si,
4. Ketua Jurusan Bapak DR Zulkifli Suleman, MA,
5. Dosen pembimbing Bapak Dr. Ridhah Taqwa dan Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc, M.Hum,
6. Dosen penguji Ibu Dra. Rogaiyah, M.Si dan Bapak Rudi Kurniawan, M.si.
7. Seluruh Dosen Fisip beserta staf yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di sini.

Penulis juga mengucapkan kepada Bapak R. Agus Wardhana, S.Ag selaku kepala sekolah SDIT Alhanan Palembang dan bapak kepala SIT Al Furqon Palembang Agus Priyatmono,S.Pd yang telah memberikan masukan serta semua pihak lain yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Palembang, Juli 2013

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Pengesahan Pembimbing	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab.I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.6. Kerangka Pemikiran.....	22
1.7. Metode Penelitian.....	26
1.8. Sistematika Laporan.....	34
Bab.II Gambaran Umum dan Objek Penelitian	36
2.1. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.....	36
2.1.1. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Kerajaan Islam.....	36
2.1.2. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Penjajahan Belanda.....	40
2.1.3. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Penjajahan Jepang.....	46
2.2. Lokasi Penelitian.....	51
2.2.1. SIT AL Furqon.....	51
2.2.2. SDIT ALHanan.....	55
Bab. III Hasil Penelitian dan Pembahasan	53
3.1. Perkembangan sekolah Islam Terpadu.....	53
3.2. Konsep Sekolah Islam Terpadu.....	60
3.3. Motivasi Orang Tua Terhadap Sekolah Islam Terpadu.....	69

Bab IV. Kesimpulan dan Saran.....	74
4.1. Kesimpulan.....	74
4.2. Saran.....	75
Daftar Pustaka.....	77
Lampiran.....	79

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan juga memegang peranan penting bagi masa depan sebuah bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Pendidikan di yakini mampu mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap serta nilai dalam dirinya. Pendidikan di yakini dapat mengembangkan sumber daya manusia yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia yang produktif, kreatif, dinamis dan berkualitas tinggi baik dari segi fisik, mental maupun spiritual yang mampu mendukung pembangunan bangsa.

Isu pendidikan memang tidak pernah usang dicuatkan di tengah-tengah masyarakat, pendidikan secara umum kian dipertanyakan tentang mutu dan perkembangannya. Pendidikan sampai saat ini masih diyakini sebagai salah satu agen perubahan sosial (*the agent of social change*) dalam realitas kehidupan sosial yang terus berlangsung. Namun, dalam kaitannya dengan menghadirkan eksistensi diri yang sejati yang dirumuskan melalui pendidikan, kita dihadapkan pada persoalan yang sangat mendasar yaitu, kegagalan para teoritis dan praktisi pendidikan membangun paradigma pendidikan yang tepat. Paradigma pendidikan adalah payung bagi penyelenggaraan pendidikan dimanapun dan oleh siapapun.



Ketepatan dan ketidaktepatan paradigma akan menentukan kualitas proses, produk, dan kebermaknaan hasil-hasil pendidikan.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang lengkap dan seimbang. Sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak-anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal. Manusia yang hanya mentalnya dikembangkan akan mengalami kesukaran dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mempunyai unsur jasmani, mental dan rohani. Ketiga unsur ini harus berkembang secara seimbang. Pertumbuhan yang tidak harmonis diantara ketiga unsur tersebut, akan mengakibatkan kepincangan yang merugikan. Pendidikan yang benar tidak mengabaikan ajaran rohani. Norma-norma agama mutlak perlu bagi umat manusia. Pendidikan rohani bagi anak-anak dapat dilaksanakan melalui sekolah. Baik orang tua maupun guru harus menyadari tanggung jawab ini (Sarumpaet, 2001 : 11).

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan bertindak, menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak boleh agamanya. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu dilema, ia akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Oleh karena itu orang tersebut akan berada dimanapun dan dalam posisi apa pun akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Berdasarkan hal inilah, sehingga nilai-nilai agama yang

telah diinternalisasikan oleh seseorang ataupun lembaga pendidikan diharapkan mampu menuntun semua perilakunya.

Fenomena maraknya perilaku yang mengarah pada budaya barat yang negatif seperti materialis, individualis, konsumtif dan bertolak belakang dengan agama kini mudah ditemukan. Budaya luar yang kini menggerogoti religiusitas masyarakat mesti diantisipasi. Jika dibiarkan, masalah dekadensi budaya akan semakin berlarut-larut. Akibatnya, tidak hanya akan dirasakan oleh masyarakat umum tetapi juga pada santri pun akan tergerus kecenderungan dekadensi budaya global dan menjadi korban peradaban (Sepriansyah, 2010 : 11).

Menurut Abuddin Nata (2004 :50), salah satu kekeliruan Kebijakan Pendidikan Nasional yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja pendidikan (*educational performance*) Indonesia adalah kurang diperhitungkannya Lembaga Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Ketika kita berbicara masalah peningkatan mutu pendidikan seolah-olah semuanya ditentukan oleh sekolah. Lembaga Pendidikan Islam, misalnya Madrasah, Pondok Pesantren maupun Sekolah Islam masih dipandang sebelah mata dan kurang diperhitungkan.

Lembaga pendidikan Islam saat ini, mulai nampak melakukan perubahan dan memformulasikan pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan banyaknya menggunakan sistem pendidikan yang mengadopsi sistem modern dan menempatkan Pendidikan Islam sebagai filosofis ilmu yang utama menjadikan Lembaga Pendidikan Islam akan lebih maju dan berkembang atau dikenal dengan istilah “terpadu”. (Depag RI, 2004 : 163).

Untuk menatap masa depan Pendidikan Islam yang mampu memainkan peran (strategi) dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan, keberanian memecahkan permasalahan secara mendasar dan menyeluruh seperti, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya, pemberdayaan kelembagaan yang ada dengan menatap kembali sistemnya, perbaikan pembaharuan dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemennya, dan peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan atau skills.

Oleh karena itu sekarang kita perlu untuk merenungkan kembali makna esensial dari pendidikan yang berjalan selama ini, pendidikan sebagai proses pembelajaran seorang manusia selama ini seakan sia-sia dan percuma karena menghasilkan anak didik yang kurang berakhlak mulia. Ini karena sistem pendidikan di Indonesia yang lebih banyak memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi tetapi tidak di imbangi dengan kemampuan hubungan sosial agama yang akan anak-anak gunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga potensi anak didik seperti, budi pekerti, akhlak dan karakter yang terpuji tidak akan tumbuh dan berkembang sesuai fitroh yang ada (Malik, 1995 : 5).

Krisis akhlak dan moral yang terjadi di era globalisasi telah membuat para orang tua muslim di negara Indonesia khususnya kota Palembang sangat khawatir. Guna menyelamatkan akidah dan akhlak anak-anaknya, para orang tua berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya ke Sekolah Islam Terpadu (SIT), mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas.

Sekolah-sekolah berlabel Islam Terpadu pun bermunculan hingga ke seluruh pelosok nusantara.

Perkembangan sekolah-sekolah Islam yang merebak saat ini dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan wadah pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sekolah ini tidak hanya memberikan transfer ilmu, tapi juga memberikan pembinaan budi pekerti dan akhlak siswa-siswanya terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Adanya perkembangan menarik dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, setidaknya-tidaknya pada dasawarsa terakhir, sebagai perwujudan dari upaya menanamkan nilai-nilai Islam, baik dalam pengembangan kepribadian manusia maupun dalam pengembangan kebudayaan. Perkembangan yang dimaksud adalah penggunaan kata 'syariah' sebagai label bagi institusi-institusi yang dikembangkan umat yang mendasarkan segenap kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai Islam.

Menurut Tato Hendarto, kepala pendidikan Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu (PIIPL), Jakarta Selatan (<http://www.alkhoiriyah.sch.id>. di akses pada tanggal 5/2/2012)

“ Masyarakat mulai berbondong-bondong menyerbu lembaga pendidikan Islam. Malah, ada sejumlah orang tua non-Muslim memasukkan anaknya ke sekolah Islam. Animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam sungguh luar biasa, Fenomena ini tak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga hingga ke berbagai pelosok daerah. Orientasi orang tua menyekolahkan anaknya sudah mulai berubah. Mereka tak lagi sekadar mengejar kepintaran otak. Tapi, sekarang sudah mengarah ke pembangunan fundamental akhlak. "Orang tua mencari sekolah yang mampu menghasilkan keseimbangan intelektual, spiritual, emosional, dan akhlak baik."

Ada beberapa hal yang menjadikan Sekolah Islam Terpadu menjadi sebuah fenomena dalam pendidikan, secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa ini. Setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamarkan membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk mencerabut bangsa ini dari akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *Kauniyah* dengan ilmu *Qauliyah*, antara *Fikriyah*, *Ruhiyyah* dan *Jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Dengan adanya sekolah Islam Terpadu maka, kekhawatiran akan dampak buruk lingkungan dapat tereliminasi. Dewasa ini terjadi perubahan pemikiran orang tua, mereka berharap menyekolahkan anak agar pintar, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan menjadi panutan dan suri teladan keluarga. tingginya

animo masyarakat terhadap sistem pendidikan di Sekolah Islam. Pola pembelajaran terpadu yang menyuguhkan pengetahuan umum, ilmu agama, dan praktiknya serta ragam kegiatan ekstrakurikuler menjadi daya tarik tersendiri. Sehingga sekolah Islam terpadu semakin diminati.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah SDIT Al-Hanan yang berdiri sejak 5 tahun lalu, tepatnya pada tahun 2007 yang terletak di Jalan Perindustrian II Sukarame, kelurahan kebun Bunga KM 9 kotamadya Palembang. Serta SIT Al-Furqon yang berdiri pada tahun 2000, yang terletak di Jalan R. Sukanto No. 1332 Sekip Ujung. Prinsip pendidikan terpadu sekolah ini merupakan landasan yang kokoh serta ditujukan untuk melejitkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan sistem dan kurikulum yang tepat, optimalisasi sarana dan media, pola, arah serta tujuan yang jelas yang berlandaskan kepada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal itulah yang merupakan inti dari pendidikan terpadu. Model pendidikan terpadu sangat tepat untuk pembentukan generasi berakhlak Qur'an secara menyeluruh dari segi intelektual, emosional, ruhiyah dan jasmani yang terfokus pada pencapaian kesuksesan dunia (karir) dan keselamatan akhirat. Sekolah ini mempunyai visi yakni menjadikan lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi cerdas yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sesuai sains, dan teknologi sehingga tegak kejayaan Islam dan kaum muslimin. Sekolah Islam Terpadu dalam pembinaan Diknas dengan menggunakan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang di padu dengan pendidikan bernuansa Islam berbasis kompetensi sehingga menghasilkan generasi dengan *integrative akhlakul karimah*,

dengan segala keunggulannya telah menawarkan ketenangan hati untuk para orang tua murid akan keberhasilan anak-anaknya menjadi manusia yang sesuai dengan visi dan misi sekolah ini.

Akan tetapi di balik semua itu ada pertanyaan mendasar tentang Sekolah Islam terpadu. Kenapa sekolah tersebut rata-rata harus berbiaya lebih *wah* dari pada sekolah lain nya? Ada kekhawatiran terhadap biaya yang cukup mahal ini. Yaitu akan memunculkan sifat meng"cluster"kan diri. Maksudnya, dengan biaya yang mahal tersebut akan mempersulit akses bagi yang tidak mampu membayar. Lebih lanjut, maka akses untuk mendapatkan fasilitas tersebut hanya akan didapatkan oleh mereka yang berkemampuan. Pada akhirnya fasilitas tersebut tidak lagi terbuka untuk semua, melainkan hanya bagi yang mampu saja. Pada tahap akhir, fasilitas tersebut akan memiliki kultur interaksi yang mencerminkan tingkat sosial dari si pengguna fasilitas tersebut, yang notabene adalah dari kalangan mampu secara finansial.

Mahalnya Sekolah Islam Terpadu, juga seminar-seminar motivasi keislaman bertarif jutaan, ditakutkan adanya keberhasilan logika kapitalisme ke tubuh umat. Ada pembenaran sedemikian rupa untuk mematok harga lebih demi pendidikan berkualitas, tapi saat yang sama mengabaikan nasib anak-anak Muslim dengan ekonomi lemah. Walaupun memang ada istilah "subsidi silang" agar anak-anak yang kurang mampu bisa ikut sekolah disana, namun persentase nya tidak diketahui. Artinya, mulai muncul sebuah paradigma di sekolah-sekolah yang berlabel agama itu bahwa pendidikan adalah sebuah komoditas yang bisa diperjualbelikan untuk memupuk keuntungan. Jika kecenderungan ini dibiarkan,

agama akan sekadar dijadikan label dagang, bukan sebuah jalan hidup untuk memberikan rahmat bagi kemanusiaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Fenomena apa yang menyebabkan Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang semakin berkembang?
2. Apa motivasi orang tua sehingga mereka tertarik memasukan anaknya di Sekolah Islam Terpadu ketimbang di Madrasah Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui fenomena berkembangnya Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui motivasi dari para orang tua terhadap Sekolah Islam Terpadu sehingga mereka tertarik memasukan anaknya di sana ketimbang di Madrasah Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosiologi.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan atau dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan kajian Sekolah Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran, pengetahuan maupun pemahaman mengenai fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Fenomena Sosial

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Di dalam ilmu sosiologi dikenal dengan fenomena sosial di mana manusia menganggap segala sesuatu yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut. Padahal hal itu sebenarnya adalah kebenaran semu (bukan objek) yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar. (Anneahira, <http://www.anneahira.com/fenomena-sosial.htm>. diakses tanggal 15/4/2013)

2. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam merupakan wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Lembaga

Pendidikan Islam yang dalam hal ini dapat diwakili oleh Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam. Ketiga institusi pendidikan di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional dan substansional. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustadz, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah. (Rahim, 2004)

Peran lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi lembaga pendidikan Islam semenjak masa pra-kemerdekaan, kemerdekaan, hingga masa reformasi. Hal ini dapat dilihat dari peran dan kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek, antara lain sebagai berikut :

1. Aspek Pendidikan (*pedagogis*).

Sebagai lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan SDM yang berkualitas dan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi.

2. Aspek *Moral-Spiritual*.

Pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Lembaga pendidikan Islam berupaya memberikan penguatan dan dasar pemahaman keagamaan secara baik. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan nilai-nilai keluruhan kemanusiaan.

Nilai keluhuran itulah yang mengantarkan peserta didik mendapat penilaian yang baik di sisi masyarakat dan di mata Tuhan-Nya.

3. Aspek sosio-kultural.

Tidak dapat dipungkiri Lembaga Pendidikan Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karekter masyarakat. Merespons persoalan-persoalan masyarakat seperti memelihara tali persaudaraan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya. (Efendi, 2010 : 9)

3. Pengertian Terpadu

Terpadu merupakan keterkaitan beberapa sistem dalam pendidikan yang dapat diterapkan, mulai dari visi-misi, kurikulum, manajemen dan jaringan pendidikan yang dapat mengembangkan dan memajukan Lembaga Pendidikan Islam secara baik.

Konsep terpadu menurut Syarifudin dalam www.republika.com.

“Pertama, keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. Kedua, keterpaduan dalam kurikulum Ketiga, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara stakeholder yang terkait dengan pendidikan tersebut” (Diakses pada tanggal 05/02/2012).

Terpadu sebenarnya memiliki arti yang sangat luas mulai dari kurikulumnya, pembelajarannya, lingkungan sekolah yang memadukan dengan masyarakat, orang tua dan sebagainya. Banyak sekali orang yang melihat Sekolah Islam Terpadu begitu diminati sehingga beberapa orang berminat untuk mendirikan Sekolah Islam Terpadu tersebut.

Keterkaitan kata “terpadu” dengan Lembaga Pendidikan Islam adalah bagaimana institusi mampu memberikan pendidikan sesuai dengan fitrah manusia, prinsip keseimbangan misi kepemimpinan dan mengajak manusia

kepada cahaya Illahi, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan konsep Lembaga Pendidikan Islam Terpadu, berusaha menjadikan pendidikan sebagai proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai (konsep) dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Depag RI, 2004).

4. Sekolah Islam Terpadu

Sejak awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 90an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai "Sekolah Islam". Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai "sekolah unggulan" atau Sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi Pendidikan Islam (Zoher, <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>, diakses tanggal 12/2/2012).

Sekolah Islam Terpadu dirancang sebagai sekolah dasar unggulan yang menerapkan pendidikan dasar terpadu antara kurikulum diniyah dengan kurikulum pendidikan Nasional. Pendidikan dasar tersebut berorientasi pada pencapaian keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* serta mengintegrasikan ayat-ayat Qouliyah dan

Kaunyah di dalam setiap pelajaran yang diajarkan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter islami (Suwignyo. 2010 : 5)

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah “elite” Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elite antara lain dari segi akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.

Sedangkan menurut Alaydroes, Sekolah Islam termasuk Sekolah Islam Terpadu, memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata pelajaran yang bernuansa islami, apakah itu PMP, itu semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Illahiah. Kemudian yang kedua, merekrut guru-guru yang punya visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Selain itu, perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat sholatnya atau doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah. (Alaydroes, <http://www.pks-anz.org/pkspedia/index.php>, diakses tanggal 05/02/ 2012).

Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan mulai percaya akan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah “elite”, “unggulan”. Sehingga ke depan perbedaan

(dikotomi) antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam konfigurasi pendidikan nasional harus dipersempit. Pendidikan Islam harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan yang seimbang untuk mewujudkan pendidikan bermutu sejajar dengan pendidikan umum.

Sekolah Islam Terpadu digagas karena melihat kejengahan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah mahdloh sehingga mengabaikan seni ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guna menjaga mutu dan kualitas Sekolah Islam Terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, membentuk sebuah wadah yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan misi utamanya Islami, efektif dan bermutu (Syarifudin, www.republika.com diakses tanggal 5/2/2012).

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptilmalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan Aqliyah, Ruhiah dan Jasaddiyah. Dalam

penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas dapatlah ditarik suatu pengetahuan umum yang komprehensif bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara *integrative* nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid

4. Tujuan Umum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Tujuan umum pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter sebagai berikut:

1. Aqidah yang bersih

Menyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

2. Ibadah yang benar

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shoum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Pribadi yang matang

Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.

4. Mandiri

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5. Cerdas dan Berpengetahuan

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

6. Sehat dan Kuat

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8. Tertib dan cermat

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9. Efisien

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.

10. Bermanfaat

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

5. Metode Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Berbicara tentang Pendidikan Islam dan Lembaga Pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis bila hanya berkutat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan operasional. Di antara kelemahan dari kajian Pendidikan Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknya (Nata, 2004 : 51).

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran,

dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain.

Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (*ruh*) terhadap program pendidikan umum. Potensi dasar (*fitrah*) manusia seperti : potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) merupakan

anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik. Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

Mereka bisa menjadi fasilitator, evaluator, donatur bahkan menjadi sumber belajar. Program pendidikan terpadu menjadi salah satu wahana untuk mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian Sekolah Islam Terpadu bertolak dari visi yang dibangun atas dasar keyakinan, bahwa proses pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang; siapa yang menjadikan manusia itu ada, dari mana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini? Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka dalam proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan

apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

6. Penelitian yang relevan

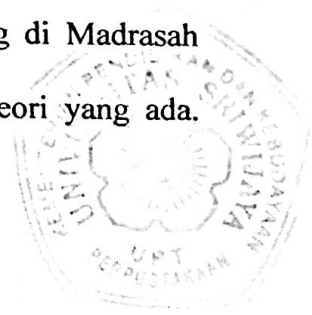
Penelitian yang dilakukan oleh Sepriansyah, Darwin dalam skripsi Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang berjudul "*Religiusitas Santri Di Masa Modern Studi Pada Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Yang Berdomisili Dikota Palembang*" mengemukakan bahwa religiusitas santri dimasa modern dalam penelitian ini dilihat dari tiga dimensi yaitu, sistem kepercayaan, sistem pengabdian, dan sistem hubungan masyarakat. Analisis antri mengenai dakwah dimasa modern diartikan sebagai sebuah upaya, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan niat ikhlas tanpa menjadikan dakwah sebagai alat untuk kepentingan ekonomi dan politik. Perilaku religius santri untuk berdakwah termasuk tindakan rasionalitas nilai. Pemahaman santri mengenai jihad dimasa modern tidak hanya diartikan sebagai memerangi musuh tetapi bisa juga diartikan memerangi hawa nafsu, menghadapi zaman yang keluar dari koridor agama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deding Sudarso yang berjudul "*Lembaga Pendidikan Islam Terpadu*" dalam tesis program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menyatakan bahwa sejarah perkembangan dan pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga Pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) yang amat bervariasi, namun kedua-duanya memiliki hubungan

subtansial dan fungsional yang tidak bisa dipisahkan. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Secara faktual, pembenahan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan mengalami perubahan secara terus menerus. Tentunya ini terjadi karena pengaruh yang amat kuat dari luar seperti: persaingan pendidikan formal dan globalisasi yang sangat dan menuntut adanya perubahan itu sendiri. Dengan konsep lembaga Pendidikan Islam Terpadu merupakan salah satu solusi yang alternatif agar mampu memberikan terobosan Pendidikan Islam lebih maju dan kompetitif. Substansi lain, yang bisa menunjang Lembaga Pendidikan Islam terpadu adalah bagaimana Lembaga Pendidikan Islam dapat melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Sinergi negatif antar ketiganya, memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencoba melihat penyebab kemunculan sekolah Islam Terpadu serta apa tanggapan dari para orang tua terhadap Sekolah Islam Terpadu sehingga mereka tertarik memasukan anaknya di sana ketimbang di Madrasah Islam melalui aspek sosiologi, dengan menggunakan beberapa teori yang ada.



Sekolah berbasis keagamaan yang dijadikan target penelitian adalah sekolah yang berafiliasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu dimana ingin menciptakan siswa-siswa yang cerdas dengan ahlak Islam yang baik. Sesuai dengan Firman Allah yang menjadi motto JSIT yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al Maidah :2)

Bila kita melihat latar belakang munculnya sekolah-sekolah dengan jenis ini, lebih jauh kita melihat bahwa kebutuhan akan adanya sekolah yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan serius dalam kurikulumnya merupakan sebuah harapan orang tua walaupun dengan biaya yang sedikit lebih mahal.

Harapan yang menurut mereka telah rawan akan pudarnya nilai-nilai islami dari kehidupan anak-anaknya dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja atau mungkin orang tua yang kurang mampu atau hanya ala kadarnya mengajarkan ilmu-ilmu Islam secara baik. Kekhawatiran orang tua akan perilaku anaknya di lingkungannya membuat orang tua menginginkan anak mereka sekolah di tempat yang mampu membuat anaknya memiliki perilaku yang biasa disebut dalam agama Islam sebagai anak saleh. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang mengajarkan anak tentang pengolahan alam dan pengolahan jiwa seperti dalam teori *Taskhir* yang dikenalkan oleh Nurcholish Madjid. Makna

taskhir secara bahasa adalah bekerja dan mengabdikan tanpa mengharapkan imbalan. Sedang dari segi agama, ia berarti pemberian lisensi bagi manusia untuk memanfaatkan alam secara gratis dalam rangka mendukung proses kehidupannya pada segala sektor tanpa harus membayar harga tertentu. Hanya saja, alam tidak bisa mengabdikan dirinya secara gratis manakala manusia tidak memahami hukum yang berlaku padanya. Tujuan dari *taskhir* adalah agar manusia menyadari kekuasaan dan keilmuan Allah (*rububiyatullah*) yang meliputi segala sesuatu. Sedang wilayah *taskhir* berporos pada dua wilayah utama : *al-afaaq* (alam) dan *al-anfus* (jiwa). Jika wilayah *taskhir* alam dielaborasi lebih jauh maka akan muncul area berikut : “*langit yang tampak, darat yang teraba dan air yang mengisi lautan luas*” (QS Luqman : 20). Pada wilayah langit ada panorama bintang, panorama angin dan panorama cuaca. Sedang pada wilayah laut terdapat dunia ikan, dunia mutiara, dunia trumbu karang dll.

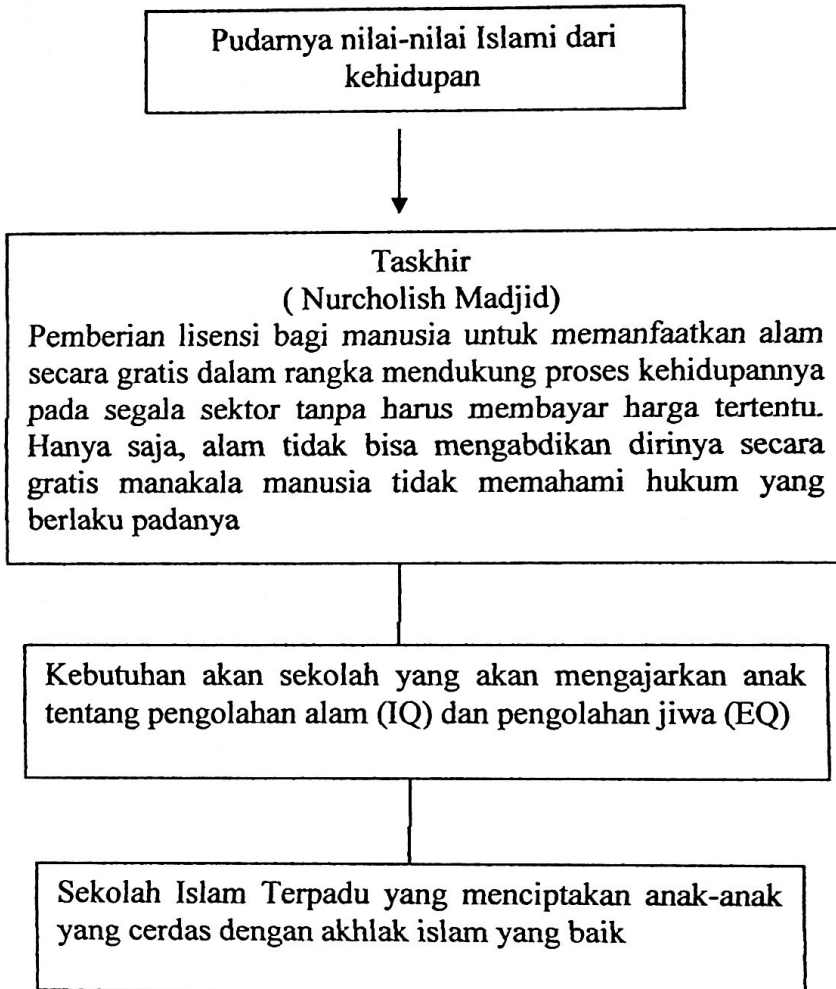
Demi terwujudnya *taskhir*, manusia perlu memaksimalkan segala potensinya serta memaksimalkan segala sarana *taskhir* dan mengikuti prosedur yang berlaku padanya. Secara global, hubungannya itu berupa :

1. Memperbaiki cara memaksimalkan segala potensi manusia. Potensi manusia berupa : (a). Kemampuan untuk belajar untuk menganalisa sistem yang bekerja di alam, (b). Kemampuan akal dan kapasitas fisik untuk mengarahkan sistem menuju pengembangan industri, (c). Kemampuan akal dan jiwa yang dapat menghubungkan antara potensi *taskhir* dengan ibadah kepada Allah Swt

2. Sarana-sarana *taskhir*. Terdapat tiga sarana *taskhir*, yaitu : (a). Mata, telinga dan akal, (b). Pengamatan yang cermat terhadap unsur-unsur pembentukan alam, (c). Cara pengelolaan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dengan mengarahkannya kepada tujuan utama wujud ini, berupa kesyukuran kepada Allah Swt. terhadap nikmat-Nya dan tidak menggunakannya untuk maksiat kepada-Nya. (Abidin, <http://idruseabidin.blogspot.ca> diakses tanggal 23/07/2013)

Di zaman seperti ini, nilai dan norma yang memaksa tersebut terbagi dalam pendistribusiannya. Proses penanaman nilai dan norma tidak hanya dilakukan oleh orang tua dan lingkungan, namun juga telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Siswa diharuskan mengikuti serangkaian kegiatan dalam proses pendidikan yang sebenarnya mereka tidak diperlukan, namun mereka wajib melakukannya demi mendapatkan sebuah pengakuan dalam bidang pendidikan yakni Ijazah. Proses ini saat ini tetap masih dipertahankan oleh masyarakat terlebih tuntutan akan perbaikan moral dan akhlak yang memang diajarkan oleh agama menginginkan hal ini. Ketika agama, budaya, keluarga, dan sosial menghendaki hal yang serupa terhadap anak-anak, maka sekolah sebagai tempat mereka menimba ilmu menjawabnya dengan menambahkan atau menciptakan kurikulum dengan isi muatan keagamaan secara baik. Dengan kurikulum yang baik, maka dengan sendirinya masyarakat terutama orang tua murid akan merasa tenang terhadap perilaku anak-anak mereka dikarenakan mereka percaya bahwa sekolah tempat yang terbaik untuk mendidik anak mereka.

Gambar 1.1. Bagan kerangka pemikiran



1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Fenomena Kemunculan Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang” ini menggunakan rancangan penelitian secara kualitatif. Peneliti berusaha memahami arti dari suatu peristiwa/kegiatan, kaitan-kaitan antar peristiwa, dan kaitan-kaitan dengan orang yang bersangkutan pada peristiwa tersebut. Rancangan penelitian ini dilakukan karena dapat menjelaskan secara deskriptif keadaan atau fenomena yang ada, sehingga dapat dipahami keadaan yang sebenarnya sedang terjadi dengan ukuran kata-kata atau kalimat penjelasan yang didapat dari seluruh informan. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dilapangan, peneliti mencoba melakukan observasi kecil untuk menentukan permasalahan yang muncul dilapangan dan keabsahan penelitian ini akan dicek kembali dilapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Selain itu, penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan tentang tingkah laku manusia (Afriani : 2009). Jadi, dalam pengertian deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan serta menguraikan suatu makna. Best mengatakan:

”Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat selain itu juga metode penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi yang berkaitan dengan tindakan manusia” (Emzi 2009 : 28)

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada peristiwa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Natzir, 1983 : 63)

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang berbentuk data berupa penjelasan dan interpretasi mengenai fenomena bermunculannya Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang serta apa yang ditawarkan Sekolah Islam Terpadu sehingga para orang tua tertarik memasukkan anaknya di sana ketimbang di Madrasah Islam

1.7.2. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan lokasi penelitiannya di Dua Yayasan yang bernama Yayasan Umul Tumina dan Yayasan Dakwah dan Pendidikan Al Furqon yang mengelola dan mendirikan SDIT Al- Hanan dan SIT Al-Furqon, yang beralamatkan di Jalan Perindustrian II Sukarame, Kelurahan Kebun Bunga KM 9 dan Jalan. R. Sukanto No. 1332 Sekip Ujung Palembang.

Peneliti memilih kedua yayasan tersebut karena tertarik terhadap lembaga pendidikan tersebut. Sebab lembaga pendidikan ini baru baru berdiri tahun 2007 dan tahun 2000 tetapi mampu bersaing dengan lembaga lain dengan bukti penerimaan peserta didik terus meningkat dan disertai dengan penyempurnaan fasilitas-fasilitas, sarana prasarana yang memadai, serta mengedepankan akhlakul karimah sesuai dengan judul yang peneliti kaji (*Fenomena Kemunculan Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang*).

1.7.3. Defenisi Konsep

a. Pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup (Mudyahardjo Redja, 2010 : 3).

b. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Terpadu adalah sekolah-sekolah yang diselenggarakan berada dalam satu komplek dan di kelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan sarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah sekolah tersebut minimal memenuhi Standar Nasional Pendidikan pada tiap aspeknya, meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan dan penilaian.

1.7.4. Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan satuan-satuan yang menunjuk pada subyek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu yaitu para orang tua murid yang anaknya bersekolah di Sekolah Islam Terpadu.

1.7.5. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi (Moleong, 2001 : 90). Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti dan sengaja dipilih

sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini adalah pihak Sekolah Islam Terpadu dan orang tua murid

Informan akan menambah dan menguatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

Agar dapat memenuhi kajian penelitian, maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri / kriteria – kriteria yaitu :

1. Orang tua murid yang anaknya bersekolah di Sekolah Islam Terpadu.
2. Sekolah Islam Terpadu yang terkait dengan JSIT

Berjumlah 15 orang dengan pembagian 10 orang dari pihak orang tua dan 5 orang berasal dari pihak sekolah.

1.7.6. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai “ Fenomena Kemunculan Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang”

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya (Subagyo, 2004 : 87). Data ini berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari informan yaitu pihak sekolah serta orang tua murid.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui buku, dokumen-dokumen,

arsip pihak terkait, artikel, Koran dan akses internet media terkait sehingga dapat memberikan pemahaman yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008:52). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki. Dengan pengamatan langsung ini, peneliti memperoleh keterangan-keterangan ataupun informasi yang sangat mendukung permasalahan penelitian.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan dilapangan mengenai Fenomena Kemunculan Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang dengan melakukan pencatatan-pencatatan yang berlangsung pada proses sosial yang terjadi dilapangan dalam upaya menggali data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku, dan aktivitas.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial (Bungin, 2001: 108).

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman, 2008 : 53). Wawancara mendalam ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan untuk memudahkan dalam penggalian informasi. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian terkadang dikembangkan dengan sendirinya sesuai dengan respon yang diperoleh dari informan selama wawancara.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman dan catatan percakapan selama wawancara, catatan-catatan selama observasi, dokumentasi foto-foto yang berhubungan dengan penelitian, arsip, media koran, artikel, jurnal penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan beberapa hasil karya ilmiah terkait.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan

cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009 : 244). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Milles dan Habermas terdapat tiga analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan. (Bungin, 2001 : 229), ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategorisasi (Sugiyono, 2009 : 247). Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada dilapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada pihak sekolah dan orang tua murid yang telah terlebih dahulu terkumpul secara terperinci dan sistematis. Dalam hal ini, data mengenai fenomena kemunculan Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang. Selanjutnya data dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema penelitian, kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai fenomena kemunculan sekolah Islam terpadu di kota Palembang, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai

dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang ada. Disini peneliti mendeskripsikan fenomena bermunculannya Sekolah Islam Terpadu di Kota Palembang.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang merupakan tahap kesimpulan dari hasil penelitian. Sambil mengumpulkan data, peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan terhadap setiap temuan yang didapat. Untuk memperoleh kesimpulan tersebut, terlebih dahulu peneliti mencari pola, hubungan dan diskusi terhadap hasil interpretasi pada pihak lain, baik yang ada dilapangan (informan) maupun yang ada diluar lapangan untuk kemudian dipelajari dan disimpulkan.

1.8 Sistematika Laporan

Sistematika dari penulisan ini sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian berupa sejarah, bentuk bangunan serta lokasi Sekolah Islam Terpadu termasuk struktur organisasi dan kepegawaian Sekolah Islam Terpadu di kota Palembang.

Bab III berisi tentang hasil pembahasan mengurai data temuan-temuan di lapangan mengenai fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu serta apa saja

yang ditawarkan Sekolah Islam tersebut, sehingga para orang tua tertarik memasukkan anaknya tanggapan dari para orang tua terhadap Sekolah Islam Terpadu sehingga mereka tertarik memasukan anaknya di sekolah tersebut.

Sedangkan bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abuddin, Nata (editor). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daprtemen Agama RI. 2004. *Sejarah Madrasah : pertumbuhan, dinamika dan perkembangan di Indonesia*, Jakarta.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja . 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natzir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Abdullah.1986. *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media Da'wah.
- Sanaky, Hujair AH. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Thoib, Ismail. 2007. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press
- Umam, Khoirul H. 2006. *Menyusuri Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta. Rajawali Press
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993

Skripsi:

- Deding, Sudarso. 2010. *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu*. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon
- Sepriansyah, Darwind. 2010. *Religiusitas Santri Dimasa Modern Studi Pada Alumni Santri Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya Ogan Hir Yang Berdomisili Dikota Palembang*. Skripsi Sarjana Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya
- Suwignyo, Yoga. 2010. *Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet :

- Abidin, Idrus. *Filsafat Pendidikan Islam*. From <http://idrusabidin.blogspot.ca/2011/12/filsafat-pendidikan-islam.html> (Diakses tanggal 23/07/2013)
- Afriani H.S, Iyan. *Metode Penelitian Kualitatif*. From <http://www.penalaran-unm.org/index.php> (Diakses tanggal 05/02/2012)
- Akhmad Sudrajat. *Prinsip pengembangan kurikulum*. From <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (Diakses pada tanggal 05/02/2012)
- Alaydroes, Fahmi. *Liputan Media*. From: <http://www.pkspanz.org/pkspedia/index.php>. (Diakses tanggal 05/02/2012).
- Alkhoiriyyah . *Sekolah Islam Makin Diminati*. <http://www.alkhoiriyyah.sch.id> (diakses pada tanggal 05/02/2012)
- Anneahira, *Fenomena Sosial*. <http://www.anneahira.com/fenomena-sosial.htm>. From (diakses pada tanggal 15/04/2013)
- Anwar Holil. *Mengembangkan sekolah Islam terpadu*. From (<http://anwarholil.blogspot.com> (Diakses pada Tanggal 05/02/2012)
- Maliki, Zainuddin. *Pengertian Konsepsi Fakta Sosial Emile Durkheim*. <http://id.shvoong.com>. (Diakses pada tanggal 05/06/2013).
- Syarifudin, Rachmat. *Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam* www.republika.com. (Diakses pada tanggal 05/06/2013).